

BAB I PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Sastra adalah ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat, keyakinan dalam suatu bentuk gambaran konkret yang membangkitkan pesona dengan alat bahasa. Sastra tidak hanya imajinatif atau fiksi tetapi juga dapat dipengaruhi oleh pengalaman atau kejadian dalam kehidupan (Sumardjo & Saini, 1997:3). Seperti yang diungkapkan oleh Saryono (2009: 18) bahwa sastra mempunyai kemampuan untuk merekam pengalaman yang empiris-natural maupun pengalaman yang nonempiris-supernatural. Karya sastra sendiri memiliki arti sebuah hasil atau karya yang dibuat seseorang berupa tulisan atau lisan berdasarkan dari pemikiran, pengalaman atau ungkapan perasaan dalam bentuk nyata atau fiktif. Sedangkan, menurut Sumardjo & Saini (1997: 18), Karya sastra meliputi karya sastra imajinatif dan non-imajinatif. Karya sastra imajinatif meliputi puisi dan prosa sedangkan non-imajinatif terdiri dari esai, biografi, sejarah, surat-surat, otobiografi, kritik, memoir dan catatan harian. Prosa terbagi menjadi fiksi dan drama, dalam prosa fiksi meliputi novel, cerpen (cerita pendek) dan novelet.

Cerpen adalah karangan bebas yang jumlah kata maupun halamannya relatif lebih sedikit dan singkat dibandingkan dengan novel. Cerpen atau cerita pendek bisa dibaca hanya dengan beberapa jam saja karena alurnya yang singkat. Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), cerita pendek berasal dari dua kata yaitu cerita dan pendek. cerita yang berarti kisah tentang bagaimana dan pendek yang berarti “tidak

lebih dari 10.000 kata” yang memberikan kesan dominan dan berkonsentrasi hanya pada satu tokoh saja dalam cerita. Sedangkan, menurut Suharianto (1982:39) cerita pendek adalah cerita fiksi yang bentuknya pendek dan ruang lingkup permasalahannya disuguhkan sebagian kecil saja dari kehidupan tokoh yang menarik perhatian pengarang atau penulis, dan keseluruhan cerita memberi kesan tunggal. Menurut Nurgiyantoro (2012:10), Kelebihan cerpen yang khas adalah kemampuan mengemukakan masalah yang kompleks dalam bentuk dan waktu yang singkat.

Bukan hanya di Indonesia saja yang memiliki karya sastra berupa cerpen. Di Jepang juga terdapat cerpen yang disebut *tanpen* 短編 atau *tanpen shousetsu* 短編小説. *Tanpen shousetsu* 短編小説 terdiri dari dua kata yaitu *tanpen* 短編 dan *shousetsu* 小説. Menurut Umesaotadao (1989: 1360), *Tanpen* adalah cerita pendek (cerpen) sedangkan *shousetsu* 小説 adalah novel yang menggambarkan tentang kejadian masyarakat sehari-hari, meskipun kejadian tersebut tidak nyata, tetapi itu merupakan sesuatu yang bisa dipahami dengan prinsip yang sama dalam kehidupan sehari-hari masyarakat (Takeo, 1950: 119). Cerpen seperti karya sastra yang lainnya, bisa dijadikan sebagai salah satu contoh gambaran realita kehidupan, seperti pada cerpen *Taneko no Yuutsu* karya Akutagawa Ryunosuke yang bersumber dari situs *Aozora Bunko*.

Aozora Bunko adalah situs perpustakaan yang menyediakan kaya sastra Jepang dalam bentuk digital. Berbagai macam genre dan cerita dari sastrawan-

sastrawan Jepang dapat ditemui dan diakses. Menurut Hari (2016), sastra digital adalah kumpulan karya sastra yang disebarluaskan melalui *website* menggunakan internet, yang bisa diunduh dalam bentuk format dokumen seperti PDF, RTF, *word* dan berbagai format lainnya yang bisa dengan mudah diakses oleh pembaca.

Tanpen memiliki tokoh yang diciptakan oleh pengarang sebagai pendukung dalam cerita yang mereka tulis. Pengarang menampilkan karakter tokoh dalam sebuah *tanpen* dengan peran, watak dan masalah tertentu.

Tanpen Taneko no Yuutsu adalah salah satu cerpen karya Akutagawa Ryunosuke. Akutagawa Ryunosuke adalah sastrawan kelahiran Tokyo pada 1 Maret 1892 dan meninggal dunia pada 24 Juli 1927 saat berumur 35 tahun. Akutagawa dikenal sebagai penulis novel pendek dan cerpen. Sebagian besar karyanya yang berupa cerpen seperti, *Yabu no Naka Dalam Belukar*, *Imogayu*, *Jigokuhen*, *Taneko no Yuutsu* dan masih banyak lagi karya sastra lainnya. Pada tahun 1934, Kan Kikuchi mengabadikan namanya untuk hadiah sastra “Penghargaan Akutagawa”. Sampai saat ini, cerpen-cerpen karya Akutagawa dicantumkan ke dalam buku teks sebagai bacaan untuk murid-murid sekolah menengah di Jepang. Beberapa karya Akutagawa Ryunosuke sudah banyak yang diterjemahkan ke berbagai bahasa tetapi masih ada karya Akutagawa yang belum diterjemahkan ke dalam bahasa asing salah satunya adalah *tanpen Taneko no Yuutsu*.

Tanpen Taneko no Yuutsu menggambarkan kepribadian tokoh yang sangat menarik. *Tanpen* ini menceritakan sepasang suami istri yang diundang ke pesta

pernikahan di Imperial Hotel. Istrinya yang bernama Taneko merasa cemas dan khawatir karena tidak pernah makan hidangan barat sebelumnya. Permasalahan pada *tanpen* ini dimulai dari Taneko yang merasa cemas karena terkejut dengan undangan upacara pernikahan anak senior suaminya yang diadakan di Imperial Hotel. Makanan yang akan dihidangkan saat upacara pernikahan tersebut adalah makanan barat. Taneko yang asing dengan hidangan tersebut merasa cemas dan khawatir sehingga membuat dirinya terlalu banyak berpikir mengenai *table manner*¹ saat memakan makanan barat. Ia berusaha mencari buku mengenai menu barat dan mencari tata cara makan hidangan barat di koran tetapi tidak ada. Akhirnya suami Taneko membawanya ke sebuah restoran barat yang berada di belakang Ginza untuk mengajarkan Taneko mengenai *table manner* dalam memakan hidangan barat. Walaupun suami Taneko belum terlalu pandai, tetapi ia tetap mengajari Taneko cara memakan hidangan barat. Sepulang dari restoran tersebut, suami Taneko tampak lega dikarenakan dapat memenuhi tugasnya untuk mengajari Taneko. Taneko terus menerus mengingat-ingat bagaimana cara menggunakan garpu dan cara meminum kopi.

Saat menghadiri pesta pernikahan di Imperial Hotel, Taneko merasakan kecemasan yang luar biasa karena takut jika melakukan kesalahan. Dikarenakan terlalu gugup saat Taneko menaiki tangga sempit di dalam Imperial Hotel, dia merasakan sesuatu yang menakutkan dari interior yang terbuat dari batu dan bata Oya. Suaminya tidak menemukan apa-apa dan hanya menganggap itu sebagai imajinasi

¹ Menurut sumber Kompas.com, *Table manner* adalah etika makan yang diterapkan saat acara resmi atau formal. (<https://www.kompas.com/food/read/2021/12/08/210300875/20-etika-makan-atau-table-manner-ketahui-sebelum-datang-ke-jamuan-resmi?>)

Taneko. Mereka duduk di sudut meja dan mulai memindahkan pisau dan garpu. Taneko sesekali memandangi pengantin wanita yang memakai tudung pengantin. Akan tetapi, yang lebih mengkhawatirkan dari itu adalah makanan yang dihidangkan di piring. Taneko merasakan saraf disekujur tubuhnya bergetar saat dia memasukkan roti ke dalam mulutnya. Saat Taneko menjatuhkan pisau, ia kehilangan kata-kata. Untungnya makan malam perlahan sudah mendekati akhir karena ia melihat salad di meja dan teringat perkataan suaminya 'saat salad muncul kamu akan tahu bahwa makan malam sudah berakhir'. Akibat terlalu stres dan banyak pikiran Taneko bermimpi buruk,

Salah satu teori yang dapat menggali kepribadian tokoh adalah teori Hippocrates-Galenus. Menurut Hippocrates-Galenus (dalam Sujanto dkk, (2006:22-23)) meyakini bahwa di dalam tubuh manusia terdapat empat macam cairan dengan perbandingan yang tidak sama. Empat macam cairan tersebut adalah sifat kering terdapat dalam *chole* (empedu kuning), sifat basah terdapat dalam *melanchole* (empedu hitam), sifat dingin terdapat dalam *phlegma* (lendir), dan sifat panas terdapat dalam *sanguis* (darah). Apabila suatu cairan tersebut terdapat di dalam tubuh melebihi bagiannya atau lebih dominan maka akan menimbulkan sifat-sifat kejiwaan yang khas. Sifat-sifat kejiwaan yang khas ada pada seseorang sebagai akibat dari dominannya salah satu cairan. Hippocrates-Galenus menggolongkan manusia menjadi empat tipe kepribadian, yaitu koleris, melankolis, plegmatis, dan sanguinis.

Kisah Taneko ini diceritakan dengan menarik oleh Akutagawa Ryunosuke. *Tanpen* ini menggambarkan dua dari empat kepribadian manusia menurut teori

kepribadian psikologis Hippocrates-Galenus yaitu kepribadian melankolis dan plegmatis yang dimiliki Taneko.

Berikut salah satu contoh data yang menunjukkan kepribadian melankolis yang dimiliki Taneko:

たね子は夫を見送りながら、ちょっと憂鬱にならずにはいられなかった。それは彼女の体の具合も手伝っていたことは確かだった。
(Akutagawa, 1927)

Taneko wa otto o miokurinagara, chotto yūtsu ni narazu ni wa irarenakatta. Sore wa kanojo no karada no guai mo tetsudatte ita koto wa tashikadatta.

Melihat suaminya pergi, Taneko mau tidak mau merasa sedikit tertekan. Dia yakin itu juga menjadi faktor yang mempengaruhi kondisi tubuhnya.

Taneko merasa sedikit tertekan saat melihat suaminya pergi. Dia yakin ini menjadi faktor yang berpengaruh untuk kondisi tubuhnya. Dari kutipan di atas terdapat ciri-ciri kepribadian melankolis yaitu mudah merasa tertekan. Ia merasa tertekan karena tidak mengetahui tentang *table manner* hidangan barat, sedangkan pesta pernikahan putri senior suaminya tinggal menghitung hari.

Menurut Littauer (2019:242) tidak ada seorang pun yang memiliki campuran yang sama dalam kelemahan atau kekuatan dari kepribadian yang dimiliki. Kebanyakan manusia memiliki satu watak yang lebih terlihat dibandingkan watak sekundernya. Dari teori yang dikemukakan Littauer dapat diketahui bahwa manusia memiliki dua macam kepribadian dominan yang saling melengkapi. Selain kepribadian melankolis, Taneko juga memiliki kepribadian plegmatis. Hal ini dapat dilihat dari data berikut:

「それだからあたしは困ってしまう。」
「なぜって……あたしは洋食の食べかたを一度も教わったこと
はないんですもの。」

(Akutagawa, 1972)

“*Sore dakara atashi wa komatteshimau*”
*Nazette……atashi wa youshoku no tabekata wo ichido mo oowatta koto
wa naindesumono.*”

“Karena itu aku dalam masalah.”
karena…… aku tidak pernah berpikir bagaimana cara makan hidangan
barat”

Dari kutipan di atas menggambarkan bahwa Taneko bersikap cemas dikarenakan tidak tahu bagaimana cara memakan hidangan barat. Sikap tersebut adalah salah satu kelemahan dalam kepribadian plegmatis.

Hal tersebut merupakan salah satu bentuk kepribadian plegmatis. Manusia yang memiliki sifat plegmatis cenderung gampang merasa cemas, kepribadian ini memiliki standar sempurna yang dibuat sendiri. Oleh karena itu, penelitian ini menganalisis tentang kepribadian melankolis dan plegmatis pada tokoh Taneko dalam *tanpen Taneko no Yuutsu*. Dalam analisis ini menggunakan teori psikologi sastra dan teori mengenai kepribadian oleh Hippocrates-Galenus.

1.2 RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang di atas, terdapat dua rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kepribadian melankolis dan plegmatis yang dimiliki tokoh Taneko pada *tanpen Taneko no Yuutsu* Karya Akutagawa Ryunosuke?

2. Bagaimana akibat dari kepribadian melankolis dan plegmatis yang dimiliki oleh tokoh Taneko dalam *tanpen Taneko no Yuutsu* Karya Akutagawa Ryunosuke?

1.3 TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan kepribadian tokoh Taneko dalam *tanpen Taneko no Yuutsu* karya Akutagawa Ryunosuke menggunakan teori psikologi kepribadian Hippocrates-Galenus.
2. Mendeskripsikan akibat dari kepribadian melankolis dan plegmatis yang dimiliki tokoh Taneko terhadap kesehariannya dalam *tanpen Taneko no Yuutsu* karya Akutagawa Ryunosuke.

1.4 MANFAAT PENELITIAN

Manfaat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

1. Dapat menerapkan teori yang telah dipelajari dalam menganalisis karya sastra terutama dalam kesusastraan Jepang.
2. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan referensi terhadap penelitian karya sastra yang telah ada, serta dapat menjadi acuan penelitian terutama dalam kajian psikologisastra.

b. Manfaat Praktis

1. Menambah wawasan dan pengetahuan terhadap karya sastra Jepang.
2. Memperbanyak penelitian mengenai kesusastraan Jepang untuk Jurusan Sastra Jepang, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas.
3. Menambah pengetahuan terhadap psikologisastra terutama mengenai kepribadian manusia menurut teori Hippocrates-Galenus.

1.5 TINJAUAN PUSTAKA

Setelah melakukan peninjauan melalui skripsi dan jurnal-jurnal di internet, berikut adalah penelitian terdahulu yang menggunakan objek penelitian dan teori yang sama dengan peneliti mengenai kepribadian manusia.

Penelitian oleh Dini Ahnafani (2014) yang berjudul “Karakter Tokoh Utama Cerpen Mimi Nashi Houchi Karya Koizumi Yakumo (Pendekatan Psikologi Kepribadian)”. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif analisis, yaitu mendeskripsikan fakta-fakta yang terdapat dalam teks sastra berupa kata bukan angka lalu menganalisisnya. Kesimpulan pada penelitian ini adalah penulis dapat menganalisa kepribadian Houichi tokoh utama dalam cerpen ini menggunakan teori Hippocrates-Galenus yaitu kepribadian koleris dan plegmatis. Dari penelitian ini terdapat kesamaan yaitu menggunakan teori Hippocrates-Galenus dan membahas plegmatis serta menggunakan metode deskriptif sebagai metode penelitiannya. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang diteliti adalah tidak membahas kepribadian koleris dan objek penelitian yang diteliti juga berbeda.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Ramanela Putrihaya (2016) dalam skripsinya yang berjudul “Tipe Kepribadian Tokoh Suguro Dalam Novel *Sukyandaru* Karya Shusaku Endo Tinjauan Psikologi Sastra”. Penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan karena bahan penelitian maupun data yang didapatkan bersumber dari pustaka dan internet, sedangkan metode analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kualitatif. Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa penurunan angka kelahiran di Jepang sangat mengkhawatirkan, maka dari itu pemerintah Jepang berusaha untuk menyelesaikan masalah tersebut. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang diteliti yaitu menggunakan teori psikologi sastra sebagai tinjauan yang digunakan. Sedangkan, perbedaan dengan penelitian yang diteliti adalah teori kepribadian dan metode yang digunakan.

Penelitian oleh Deli Arwinda (2017) yang berjudul “Analisis Aspek Psikologi Kepribadian Melankolis Dialog Tokoh Dalam Kumpulan Cerpen Cinta Laki-Laki Biasa Karya Asma Nadia Dkk”. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kuantitatif dan metode deskriptif. Pada penelitian ini dapat disimpulkan bahwa kepribadian melankolis terdapat banyak ciri-ciri dan berbeda di setiap manusia. Kepribadian melankolis dapat dilihat dari dialog yang dilakukan oleh tokoh. Tipe melankolis pada skripsi ini ada 12 tipe seperti, serius, intelek, rapi, perfeksionis dll. Pada skripsi ini terdapat kesamaan dengan penelitian yang diteliti yaitu menggunakan metode deskriptif serta hal yang dibahas juga sama yaitu melankolis. Sedangkan untuk perbedaan dengan penelitian yang akan diteliti adalah metode kuantitatif sedangkan, peneliti menggunakan metode kualitatif dan objek

yang diteliti juga berbeda dikarenakan pada penelitian Deli menggunakan karya sastra Indonesia sedangkan pada penelitian ini menggunakan karya sastra Jepang.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Suryani Lestari (2020) yang berjudul “Dominasi Kepribadian Plegmatis dan Melankolis Tokoh Tetsuji dalam Novel *Kazemachi No Hito* Karya Ibuki Yuki”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang disajikan secara deskriptif. Kesimpulan dalam penelitian ini adalah tokoh Suguro memiliki kepribadian plegmatis dengan ciri-ciri seperti sabar, tekun, suka membaca, tidak putus asa, bijaksana, pemberani, memiliki pandangan yang luas. Dengan teori-teori yang relevan dengan penelitian yang diteliti, peneliti dapat menemukan kepribadian tokoh. Persamaan yang ditemukan pada skripsi ini dengan penelitian yang diteliti adalah membahas plegmatis dan melankolis pada suatu tokoh serta metode kualitatif yang digunakan. Sedangkan, perbedaannya terdapat pada objek penelitian.

Dari penelitian terdahulu, terdapat kesamaan dengan penelitian yang diteliti. Terdapat kesamaan dalam metode kualitatif deskriptif mengenai penelitian. Selain itu terdapat juga kesamaan dalam teori yang menjadi dasar penelitian yaitu teori kepribadian manusia yang dikemukakan oleh Hippocrates-Galenus. Tetapi berbeda dengan penelitian yang sebelum-sebelumnya, dalam penelitian ini lebih fokus dalam membahas kepribadian melankolis dan plegmatis yang dimiliki oleh tokoh utama, Taneko.

1.6 LANDASAN TEORI

1.6.1 Psikologi Sastra

Psikologi menurut Wilhelm Wundt (dalam Adnan, 2018:5) adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang berbagai pengalaman yang muncul di dalam diri manusia. Seperti pikiran, panca indera, dan perasaan (*feeling*).

Sastra menurut Sumardjo dan Saini (1997:3-4) pernyataan pribadi manusia berupa pemikiran, perasaan, ide, pengalaman, semangat, dan keyakinan dalam suatu gambaran yang membangkitkan keindahan melalui alat bahasa.

Psikologi sastra adalah bidang studi antara ilmu psikologi dan ilmu sastra (Endaswara, 2008:16). Tanpa adanya psikologi sastra dengan berbagai acuan kejiwaan, Kemungkinan pemahaman terhadap ilmu sastra akan timpang. Setidaknya sisi lain dari sastra akan dapat dipahami secara proporsional melalui penelitian psikologi sastra. Apakah sastra tersebut sebuah lamunan, dorongan seks, impian, dan seterusnya dapat dipahami lewat ilmu ini (Endaswara, 2008:7). Pada dasarnya psikologi sastra memberikan perhatian yang berkaitan dengan unsur-unsur watak atau kejiwaan tokoh fiksi yang terdapat dalam suatu karya.

Menurut Semi (dalam Endraswara, 2008: 12), terdapat beberapa kelebihan penggunaan psikologi sastra yaitu (1) sesuai untuk mengkaji aspek perwatakan secara mendalam, (2) menggunakan pendekatan ini dapat memberi umpan balik kepada penulis mengenai masalah perwatakan dan yang terakhir (3) dapat membantu dalam mengalisis karya sastra dan membantu pembaca untuk memahami karya sastra tersebut. Dari beberapa kelebihan tersebut didapatkan kesimpulan bahwa psikologi sastra dapat

menggambarkan potret jiwa dari tokoh fiksi yang terdapat dalam karya sastra. Pengarang biasanya sering menambahkan pengalaman pribadi ke dalam karya mereka. Pengalaman pribadi ini sering kali dirasakan oleh orang lain, ini merupakan daya tarik dari penelitian psikologi sastra.

1.6.2 Psikologi Kepribadian Hippocrates-Galenus

SANGUINIS	KHOLERIS
+ Hangat, bersahabat Berbelas kasihan Responsif Antusias Ramah Banyak bicara Tidak disiplin Emosi labil Tidak produktif Egosentris Membesar-besarkan masalah -	Berkemauan Keras Independen Dingin Cepat puas diri Ceroboh Dominan Sulit mengampuni Sarkastis Pamarah Kejam + Memiliki Visi Praktis Produktif Tegas Pemimpin -
Perfeksionis Berbakat Analitis Tekun Disiplin Relia berkorban - Pemurung Pembalas Berpusat diri sendiri Berpikir negatif Kurang Bermasyarakat Perasa Teoritis -	Kikir Egois Tidak punya motivasi Suka menunda-nunda Tidak tegas Cari aman sendiri Cepat kuatir Penakut + Tenang, kalem Obyektif Diplomatis Efisien, teratur Cuek, tidak peduli Praktis humoris Dapat diandalkan +
MELANKOLIS	PHLEGMATIS

Tabel 1.6.2 Kepribadian Hippocrates-Galenus.

(source <https://www.dictio.id/>)

Kepribadian adalah terjemahan dari bahasa Inggris yaitu *personality*. Kata *personality* berasal dari bahasa latin yaitu *persona* yang memiliki arti topeng yang digunakan oleh para aktor dalam suatu pertunjukan atau permainan (Yusuf, 2011:3).

Berdasarkan tabel 1.6.2 menjelaskan bahwa kepribadian bagian atas (sanguinis dan koleris) merupakan kepribadian yang memiliki sifat ekstrover². Sedangkan, kepribadian yang terdapat di bawah memiliki sifat introver³. Kepribadian sudah dibagi menjadi beberapa tipe salah satunya adalah tipe kepribadian yang dikembangkan oleh Galenus berdasarkan Hippocrates. Hippocrates menyatakan bahwa di dalam tubuh manusia terdapat empat macam cairan yang memiliki sifat seperti keempat unsur alam, contohnya:

(a) sifat kering dimiliki oleh *chloe* (empedu kuning), (b) sifat basah dimiliki oleh *melanchole* (empedu hitam), (c) sifat dingin terdapat pada *phlegma* (lendir), (d) sifat panas dimiliki oleh *sanguis* (darah). Menurut teori Hippocrates. Keempat macam cairan ini ada dalam tubuh manusia dengan komposisi yang berbeda antara individu satu dengan lainnya. Dominasi salah satu cairan tersebut menyebabkan timbulnya ciri-ciri khas pada setiap orang. Galenus sependapat dengan Hippocrates, bahwa dalam tubuh setiap manusia terdapat empat macam cairan tersebut. Lalu, Galenus menjelaskan bahwa cairan-cairan tersebut berada dalam tubuh manusia dalam proporsi yang berbeda (dalam Suryabrata, 2001a).

Menurut Galenus (dalam Suryabrata, 2001a & 2004b) tipe kepribadian yang dimiliki oleh seorang individu yaitu sebagai berikut:

² Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), arti kata ekstrover adalah orang yang bersikap terbuka.

³ Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), arti kata introver adalah cenderung bersikap (berbuat, bertindak) menurut pikiran sendiri tanpa menghiraukan orang lain

a) Tipe Sanguinis

Karakternya seperti: (1) suasana perasaannya selalu penuh harapan, sering menjanjikan sesuatu tetapi jarang menepatinya, (2) senang menolong orang lain, (3) ramah dan periang dalam pergaulan, (4) kebanyakan bukan pribadi yang penakut.

b) Tipe Koleris

Karakternya seperti: (1) Gampang emosi tetapi cepat tenang, (2) melakukan sesuatu dengan cepat, (3) selalu sibuk, dalam kesibukannya dia lebih suka memerintah daripada mengerjakan sendiri, (4) suka mengejar kehormatan, suka dipuji secara terang-terangan, (5) suka pada sikap formal, (6) suka bermurah hati dan melindungi, tetapi hal ini untuk dirinya sendiri, (7) berpakaian selalu rapi.

c) Tipe Melankolis

Karakternya seperti: (1) semua hal yang bersangkutan dengan dirinya dipandanginya penting, (2) perhatiannya tertuju pada kesulitan-kesulitannya, (3) tidak mudah membuat janji, (4) kurang dapat melihat kesenangan orang lain.

d) Tipe Plegmatis

Karakternya, seperti: (1) tidak suka terburu-buru (tenang), (2) tidak mudah dipengaruhi, (3) setia.

Sedangkan menurut Hippocrates-Galenus (dalam Littauer, 2019) masing-masing kepribadian memiliki kekuatan dan kelemahan seperti berikut:

a) Tipe Sanguinis

Kekuatan: *animated* (penuh kehidupan/ekspresif), *playful* (penuh kesenangan), *sociable* (suka bergaul), *convincing* (penuh pesona/menyakinkan), *refreshing* (memperbarui/membuat suasana menjadi senang), *spirited* (penuh gairah), *promoter* (pendorong/penyelenggara), *spontaneous* (spontan), *optimistic* (optimis), *funny* (lucu), *delightful* (orang yang menyenangkan), *cheerful* (bersemangat), *inspiring* (menginspirasi), *demonstrative* (orang yang menunjukkan perasaannya), *mixes-easily* (mudah berbaur), *talker* (pandai berbicara), *cute* (imut/dicintai), *popular* (terkenal), dan *bouncy* (penuh tenaga).

Kelemahan: *brassy* (suka pamer), *undisciplined* (tidak disiplin), *repetitious* (berulang-ulang), *forgetful* (pelupa), *interrupts* (suka menyela), *unpredictable* (tidak bisa diprediksi), *haphazard* (ceroboh), *permissive* (suka mengizinkan), *angered easily* (mudah marah), *naive* (naif), *wants-credit* (suka diberi penghargaan), *talkative* (suka berbicara), *disorganized* (tidak terorganisasi), *inconsistent* (tidak menentu), *messy* (berantakan), *show-off* (suka mejadi pusat perhatian), *loud* (berisik), *scatter-brained* (pikirannya suka berubah), *restless* (suka mencoba hal baru), dan *changeable* (mudah berubah).

b) Tipe Koleris

Kekuatan: *adventurous* (suka berpetualang), *persuasive* (suka merayu), *strong-willed* (yakin dengan diri sendiri), *competitive* (kompetitif), *resourceful* (banyak akal), *self-reliant* (mengandalkan kemampuan sendiri),

positive (positif), *sure* (penuh keyakinan), *outspoken* (terang-terangan), *forceful* (mendominasi), *daring* (berani mengambil resiko), *confident* (percaya diri), *independent* (mandiri), *decisive* (tegas), *mover* (pecicilan), *tenacious* (memegang teguh tujuan sampai tercapai), *leader* (kepemimpinan), *chief* (pemimpin/paling penting), *productive* (produktif), dan *bold* (tidak kenal takut).

Kelemahan: *bossy* (suka memerintah), *unsympathetic* (sulit mengenali perasaan orang lain), *resistant* (pelawan), *frank* (berterus terang), *impatient* (tidak sabar), *unaffectionate* (sulit menunjukkan kasih sayang), *headstrong* (keras kepala), *proud* (menganggap dirinya selalu benar), *argumentative* (suka debat), *nervy* (kurang sopan), *workaholic* (gila bekerja), *tactless* (tidak bijaksana), *domineering* (suka menguasai), *intolerant* (tidak bisa toleransi), *manipulative* (manipulatif), *stubborn* (tidak mudah dibujuk), *lord over others* (merasa di atas yang lain), *short tempered* (sumbu pendek), *rash* (tergesa-gesa), *crafty* (cerdik)

c) Tipe Melankolis

Kekuatan: *analytical* (analitis/suka menyelidi), *persistent* (gigih), *self-sacrificing* (rela berkorban), *considerate* (perhatian), *respectful* (penuh hormat), *sensitive* (perasa), *planner* (suka merencanakan), *scheduled* (terjadwal), *orderly* (disiplin), *faithful* (bisa diandalkan), *detailed* (terperinci), *cultured* (berbudaya), *idealistic* (idealis), *deep* (mendalam), *musical* (menyukai musik), *thoughtful* (pemikir), *loyal* (setia pada suatu hal),

chartmaker (menyukai diagram/grafik), *perfectionist* (perfeksionis), dan *behaved* (bijaksana).

Kelemahan: *bashful* (pemalu), *unforgiving* (sulit memaafkan), *resentful* (pemurung), *fussy* (rewel), *insecure* (tidak percaya diri), *unpopular* (tidak populer), *hard to please* (sulit puas), *pessimistic* (pesimis), *alienated* (mudah merasa terasingkan), *negative attitude* (bersikap negatif), *withdrawn* (menarik diri), *too-sensitive* (terlalu perasa), *depressed* (tertekan), *introvert* (introver), *moody* (mudah merubah suasana hati), *skeptical* (tidak mudah percaya), *loner* (kesepian), *suspicious* (suka curiga), *revengeful* (pembalas dendam), *critical* (menilai orang lain dalam hal negatif).

d) Tipe Plegmatis

Kekuatan: *adaptable* (mudah beradaptasi), *peaceful* (tenang), *submissive* (mudah menerima pendapat orang lain), *controlled* (mudah mengendalikan perasaan), *reserved* (menahan diri), *satisfied* (mudah menerima keadaan), *patient* (sabar), *shy* (pemalu), *obliging* (suka menolong), *friendly* (ramah), *diplomatic* (diplomatis), *consistent* (konsisten/teratur), *inoffensive* (tidak mengganggu), *dry humor* (humor sarkas), *mediator* (penengah), *tolerant* (toleran), *listener* (pendengar yang baik), *contented* (mudah puas), *pleasant* (mudah bergaul), *balanced* (stabil).

Kelemahan: *blank* (melamun), *unenthusiastic* (tidak antusias), *reticent* (cari aman), *fearful* (penakut), *indecisive* (tidak tegas), *uninvolved* (tidak punya motivasi), *hesitant* (lambat), *plain* (datar), *aimless* (tanpa tujuan), *nonchalant* (cuek/tidak peduli), *worrier* (mudah cemas), *timid* (penyegan), *doubtful*

(ragu-ragu), *indifferent* (acuh tak acuh), *mumbles* (menggerutu), *slow* (lambat), *lazy* (pemalas), *sluggish* (membutuhkan dorongan untuk memulai sesuatu), *reluctant* (tidak suka terlibat), dan *compromising* (suka menghindari konflik).

Berdasarkan uraian kepribadian menurut Hippocrates-Galenus pada buku Suryabrata dan Littauer, peneliti menjadikan kepribadian melankolis dan plegmatis sebagai acuan dalam menganalisis sumber data yang diteliti.

Salah satu unsur yang dapat membantu mengetahui kepribadian tokoh dalam sebuah cerita adalah unsur intrinsik. Dari unsur intrinsik dapat diketahui beberapa faktor pendukung yang dapat menjelaskan situasi atau kejadian yang dapat mempengaruhi kepribadian tokoh dalam cerita.

Menurut Hippocrates-Galenus campuran kepribadian melankolis dan plegmatis adalah campuran alami. Campuran alami adalah kedua kepribadiannya mempunyai kesamaan seperti *introvert*, pesimis, dan berbicara lunak. Seseorang dengan kepribadian campuran melankolis dan plegmatis lebih serius saat melihat situasi dan tidak menginginkan untuk berada di pusat panggung atau menjadi pusat perhatian.

1.6.3 Unsur Instrinsik

Unsur Intrinsik menurut Nurgiantoro, (2010:23) adalah unsur pembangun pada suatu karya sastra yang berasal dari dalam karya itu sendiri. Pada sebuah cerpen unsur intrinsik berupa tema, alur atau plot, tokoh, latar, sudut pandang, dan amanat. Unsur-unsur tersebut yang menyebabkan sebuah karya sastra hadir

sebagai sebuah karya sastra. Berikut merupakan unsur-unsur instrinsik dalam cerpen yang terdiri dari:

6.3.1 Tema

Tema menurut Hartoko dan Rahmanto (dalam Nurgiantoro 2010:68) adalah gagasan umum yang mendasari sebuah karya sastra terkandung di dalam teks dan berhubungan dengan perbedaan atau persamaan tokoh. Tema tidak pernah ditunjukkan secara tertulis oleh pengarangnya. Untuk menemukan dan memahami tema dari suatu cerita, diperlukan pemahaman dari cerita tersebut.

6.3.2 Alur

Menurut Kenny dalam Nurgiantoro (2010:113) alur dalam cerita merupakan jalan cerita yang dibuat oleh pengarang yang disertai sebab akibat sebuahnya cerita. Alur dalam sebuah cerita berisi suatu peristiwa yang berurutan dari satu peristiwa ke peristiwa lainnya.

Nurgiantoro (2010:237) berpendapat. Ada alur maju, alur mundur dan alur campuran (maju-mundur). Alur maju adalah alur yang menceritakan urutan peristiwa atau kejadian dari awal sampai akhir. Alur mundur adalah kebalikannya dari alur maju yaitu, alur yang menceritakan urutan peristiwa secara terbalik atau mundur. Sedangkan, alur campuran adalah perpaduan dari alur maju dan alur mundur yang urutan peristiwanya diceritakan secara acak.

6.3.3 Tokoh dan Penokohan

Tokoh dan penokohan menurut Nurgiantoro (2010:165) merupakan karakter dan karakterisasi, tokoh berarti orang atau pelaku dalam cerita, sedangkan penokohan adalah gambaran tentang seseorang yang muncul dalam sebuah cerita. Bentuk penokohan sederhana biasanya seperti memberikan nama dan watak. Penokohan dalam sebuah cerita juga dapat memberikan warna tersendiri untuk sebuah cerita.

6.3.4 Latar

Latar menurut Abrams (dalam Nurgiantoro, 2010:216) adalah tempat, lingkungan sosial dan hubungan waktu. Latar dibagi menjadi tiga, latar tempat yang berhubungan dengan lokasi terjadinya cerita, latar suasana yang berhubungan dengan perasaan hati dalam sebuah cerita seperti, sedih, marah atau bahagia dan latar waktu yang berhubungan dengan kapan peristiwa dalam cerita tersebut terjadi.

6.3.5 Sudut Pandang

Menurut Abrams (dalam Nurgiantoro, 2010:248) sudut pandang adalah cara pengarang memposisikan dirinya dalam sebuah cerita, baik berupa penggambaran keseluruhan atau tindakan dalam sebuah cerita. Santoso (2013:18) membagi sudut pandang menjadi dua yaitu, sudut pandang orang pertama merupakan pandangan pengarang dengan menggunakan kata orang pertama seperti, aku atau saya. Sedangkan sudut pandang orang ketiga merupakan pandangan pengarang menggunakan kata orang ketiga seperti, dia, mereka atau ia.

1.7. METODE DAN TEKNIK PENULISAN

Metode penelitian adalah metode ilmiah yang memerlukan sistematika dan prosedur yang harus dilakukan dan tidak mungkin melewatkan unsur komponen yang diperlukan dalam sebuah penelitian. Metode penelitian yang digunakan untuk meneliti Kepribadian Melankolis & Plegmatis Dalam Tokoh Taneko Dalam *Tanpen Taneko No Yuutsu* Karya Akutagawa Ryunosuke adalah metode penelitian kualitatif yang disajikan secara deskriptif.

1.7.1. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang dilakukan adalah, dengan membaca *tanpen Taneko no Yuutsu* karya Akutagawa Ryunosuke dari awal sampai akhir dengan teliti. Lalu, memahami isi maupun makna *tanpen* tersebut dan mengumpulkan kutipan-kutipan yang berkaitan dengan data yang akan diteliti. Kemudian, peneliti mencari bahan, data atau referensi yang sumbernya berasal dari jurnal, *ebook*, situs *web*, buku ataupun internet yang dapat menunjang dan mendukung penelitian ini.

1.7.2. Analisis Data

Pada penelitian ini, analisis data yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif yang bersifat menjelaskan atau penalaran berupa narasi. Analisis ini dilakukan untuk mengungkapkan kepribadian melankolis tokoh Taneko dalam *tanpen Taneko no Yuutsu* dengan menggunakan teori kepribadian yang dikemukakan oleh Hippocrates-Galenus. Data ini dianalisis dengan menggunakan tinjauan psikologi sastra serta teori yang berkaitan antara sastra, psikologi, dan psikologi kepribadian.

1.7.3. Penyajian Analisis Data

Data penelitian ini disajikan dalam bentuk deskriptif dengan menggunakan metode analisis deskriptif yang bersifat menjelaskan atau penalaran berupa narasi dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami. Agar penjelasan dari analisis ini dapat dipahami dan mudah dimengerti oleh pembaca. Penyajian dilakukan dengan menyajikan kutipan yang terdapat pada *tanpen Taneko no Yuutsu* karya Akutagawa Ryunosuke.

1.8 SISTEMATIKA PENULISAN

Penelitian ini akan disajikan dalam empat bab dengan sistematika penulisan sebagai berikut.

Bab I Pendahuluan berisi latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, landasan teori, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II menganalisis unsur intrinsik yang terdapat pada *tanpen Taneko No Yuutsu* Karya Akutagawa Ryunosuke.

Bab III mendeskripsikan hasil dan pembahasan mengenai Kepribadian Melankolis dan Plegmatis Pada Tokoh Taneko Dalam *Tanpen Taneko No Yuutsu* Karya Akutagawa Ryunosuke.

Bab IV Penutup berisi kesimpulan dan saran yang berhubungan dengan analisa dan pengoptimalan sistem yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya.

